

Original Article

## Hubungan Keaktifan Ibu, dan Pengetahuan Pola Asuh Ibu dalam Posyandu Mempengaruhi Status Gizi Balita

Fitri Nur Asniah

Program Studi Sarjana Terapan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju  
Departemen Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Gedung HZ Jl. Harapan No. 50 Lenteng Agung Jakarta 12610  
Email: fitrinurasniah57@gmail.com

### ABSTRACT

Editor: NH

Diterima: 30/10/2023

Direview: 20/05/2024

Publish: 25/05/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

**Latar Belakang:** Keaktifan kunjungan ibu datang ke posyandu merupakan salahsatu pencapaian pemenuhan status gizi balita dengan berbagai kejadian malnutrisi seperti pendek (*stunting*), kurus (*wasting*) dan gemuk (*overweight*).

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan keaktifan ibu di posyandu dan pola asuh ibu terhadap status gizi balita.

**Metode:** Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita yang memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berada di Desa Sekarwangi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi, yang berkunjung ke Posyandu sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *simple random sampling* sebanyak 42 ibu yang mempunyai balita. Alat pengumpulan data yang digunakan pada variabel aktivitas ibu dan variabel status gizi anak adalah KMS balita dan lembar observasi aktivitas ibu di Posyandu. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara keaktifan ibu di posyandu dengan status gizi balita di posyandu nilai *p-value* <0,05. Hubungan antara pola asuh terhadap status gizi balita di posyandu nilai *p-value* <0,05.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan keaktifan ibu di posyandu dan pola asuh ibu terhadap status gizi balita di Desa Sekarwangi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi.

**Kata kunci:** keaktifan ibu, pola asuh, status gizi balita

### Pendahuluan

Masalah gizi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh buruknya kondisi sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi. Dampak dari kondisi ini memudahkannya penyebaran penyakit infeksi, terutama diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Kedua penyakit ini merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh anak-anak balita di negara-negara berkembang. Kedua penyakit infeksi ini juga memiliki korelasi dengan masalah pertumbuhan yang terganggu dan tingginya tingkat kematian bayi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa status gizi yang terkait dengan penyakit diare meliputi semua klasifikasi status gizi, termasuk berat badan per usia (BB/U), tinggi badan per usia (TB/U), dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Sementara itu, variabel ISPA

terkait dengan anak-anak balita yang mengalami masalah berat badan per usia (BB/U) dan tinggi badan per usia (TB/U). Namun sanitasi lingkungan hanya memiliki hubungan dengan status gizi yang diklasifikasikan berdasarkan berat badan per usia (BB/U). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi berdasarkan BB/U lebih rentan terhadap pengaruh faktor morbiditas dan kondisi lingkungan.<sup>1</sup>

Status gizi menjadi perhatian khusus karena untuk menjadi bangsa yang maju harus memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas yang tinggi. Status gizi yang baik akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, namun sebaliknya apabila status gizi balita buruk maka balita akan mudah sekali terkena infeksi.<sup>2</sup> Faktor keberhasilan program posyandu adalah peningkatan status gizi anak sehingga jumlah anak yang berat badannya tidak bertambah, tidak berkurang atau berkurang. Malnutrisi dapat dideteksi secara dini melalui identifikasi pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, dilanjutkan dengan penetapan status gizi oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya. Penemuan kasus gizi buruk harus segera diikuti dengan rencana aksi yang jelas, sehingga pencegahan gizi buruk memberikan hasil yang optimal.<sup>3</sup> Peran posyandu ditengah masyarakat sangatlah besar, meski identic dengan bayi, balita, kegiatan posyandu tidak hanya sebatas itu. Banyak program posyandu yang juga diperuntukan oleh ibu hamil, ibu menyusui, dan pasangan usia subur. Posyandu (pos pelayanan terpadu) merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan Kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama posyandu adalah mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinaan.<sup>4</sup>

Indikator kesehatan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) tahun 2016-2030 adalah dengan mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada anak.<sup>5</sup> Kejadian kejadian malnutrisi di Indonesia yang dapat dilihat seperti balita pendek (*stunting*), Kurus (*wasting*), dan gemuk (*overweight*). Prevalensi balita di Indonesia menurut indeks BB/U sebanyak 3,4% mengalami gizi buruk, 14,4% mengalami gizi kurang dan 1,5% mengalami gizi lebih. Menurut TB/U sebanyak 8,5% balita sangat pendek dan 19% balita pendek. Menurut BB/TB sebanyak 3,1% balita sangat kurus, 8% balita kurus dan 4,3% balita gemuk.<sup>6</sup> Salah satu penyebab tingginya gizi buruk adalah kurang sadarnya masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan terutama anak balitanya. Dari pencatatan bulan penimbangan puskesmas Kanigaran bulan Januari dan Maret 2018 terjadi penurunan jumlah kunjungan ke posyandu yaitu pada bulan Januari sebanyak 66% jumlah bayi yang datang dan pada bulan Maret sebanyak 61%. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat masih sangat kurang terhadap posyandu di masing-masing RW. Salah satu kader posyandu menyatakan bahwa kejadian kasus gizi KEP pada bayi sebenarnya masih banyak di wilayah tersebut, namun kesadaran keluarga untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya masih sangat kurang.<sup>7</sup>

Pengetahuan Merujuk pada informasi yang ada dalam pikiran manusia yang diperoleh melalui penggunaan berbagai panca indera. Hal ini berbeda dengan keyakinan takhayul dan penjelasan yang tidak tepat (misinformasi). Pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia untuk memahami, menyadari, memahami, dan menjadi terampil dalam suatu hal. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki, dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga, dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sikap atau perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan

lebih lama bertahan daripada sikap atau perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>8</sup> Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai yang diperkenalkan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang penting dalam pemilihan kader posyandu, sehingga kader posyandu dapat berperan secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Apabila kader posyandu memiliki pengetahuan yang banyak tentang posyandu, kegiatan posyandu akan terlaksana dengan baik.

Keaktifan kunjungan ibu datang ke posyandu bertujuan untuk memantau kesehatan dan gizi anak dengan cara melakukan penimbangan berat badan balita secara rutin. Ibu yang aktif datang ke posyandu memperoleh informasi terkait status gizi balita yang diberikan oleh kader atau pun dari petugas kesehatan.<sup>9</sup> Tingkat kehadiran posyandu berperan penting terhadap status gizi anak bayi. Menurut Rismawati et al. (2020), penting bagi ibu untuk aktif berkunjung ke posyandu untuk memantau kesehatan dan gizi anaknya, sehingga apabila terjadi masalah gizi seperti gizi kurang maka ibu dapat melakukan pencegahan agar keadaan tersebut tidak semakin buruk. Langkah puskesmas dalam menanggulangi masalah gizi yaitu dengan diadakannya penimbangan balita rutin setiap sekali dalam seminggu yang diselenggarakan di puskesmas, dan setiap dua minggu sekali di berikan makanan tambahan seperti: susu, bubur, dan biskuit.<sup>10</sup>

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Dari definisi pola asuh orang tua yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mencerminkan cara orang tua berperilaku dan sikap saat berinteraksi dengan anak selama menjalankan peran pengasuhan, dengan tujuan membentuk perilaku positif pada anak. Hal ini juga mencakup keterlibatan aktif ibu dalam melakukan penimbangan secara teratur di Posyandu.

Hasil penelitian (Dian Firza, 2019), bahwa terdapat pengaruh antara pekerjaan, pengetahuan, dan jadwal posyandu dalam kunjungan ke posyandu di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan.<sup>12</sup> Hasil penelitian (Amalia et al., 2019), faktor- faktor yangengaruhi kedatangan ibu bayi di posyandu antara lain: pemahaman ibu mengenai utilitas posyandu, dorongan ibu membawa buah hatinya ke posyandu, profesi ibu, support serta dorongan dari kandidat posyandu serta tokoh masyarakat, alat serta infrastruktur ke posyandu serta jarak dari rumah ke posyandu.<sup>13</sup> Hasil penelitian (Herisman Bazikho, 2018), tentang hubungan partisipasi ibu di posyandu dan kelengkapan imunisasi dengan status gizi anak usia 12-59 bulan di desa Tanjung Gusti wilayah kerja Puskesmas Petumbuhan menunjukkan adanya hubungan antara partisipasi ibu di posyandu dengan status gizi balita menurut Indeks TB/U ( $p=0,042$ ). Sedangkan tidak ada hubungan antara partisipasi ibu di posyandu dengan status gizi balita berdasarkan berat badan/u ( $p = 0,058$ ).<sup>14</sup>

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa data Posyandu di Desa sekarwangi, jumlah ibu bayi dan balita yang melakukan kegiatan posyandu pada bulan Januari 2021 sebanyak 33 orang, Februari 2021 sebanyak 29 orang, Maret 2021 sebanyak 26 orang, April sebanyak 21 orang, Mei 2021 sebanyak 33 orang, Juni 2021 sebanyak

20 orang, juli 2021 sebanyak 30 orang, Agustus sebanyak 38 orang, September 2021 sebanyak 43 orang, oktober sebanyak 45 orang, November sebanyak 33 orang, desember sebanyak 38 orang. Berdasarkan data penelitian awal, dilihat dari buku pendataan posyandu terdapat 30 ibu balita yang aktif di posyandu dan 20 ibu balita yang tidak aktif di posyandu. Dan melalui perhitungan data, berdasarkan hasil penimbangan dan pengukuran berat badan dan tinggi badan terbaru di posyandu, balita yang aktif dan tidak aktif di posyandu diketahui memiliki status gizi normal sejumlah 12 balita, balita kurang gizi (kurus) sejumlah 12 balita, balita yang memiliki risiko gizi lebih sejumlah 10 balita dan balita obesitas sejumlah 1 balita. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena keaktifan ibu balita di posyandu belum optimal sehingga banyak balita yang tidak terpantau kondisi gizi dan kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan keaktifan ibu, pengetahuan dan pola asuh ibu dalam posyandu mempengaruhi status gizi balita di posyandu desa sekarwangi.

## Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan desain *Cross-Sectional*. Metode penelitian investigasi analitik adalah penelitian yang berusaha menyelidiki bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita yang memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berada di Desa Sekarwangi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi, yang berkunjung ke Posyandu sebanyak 70 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu *simple random sampling* sebanyak 42 ibu yang mempunyai balita. Kriteria sampel atau subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria dalam penelitian inklusi ini adalah Ibu bersedia diwawancarai, Ibu sehat jasmani dan rohani, Ibu yang memiliki bayi dan anak kecil. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang tidak hadir ke posyandu dan Bayi dan balita yang tidak hadir ke posyandu.

Data primer penelitian ini diperoleh dengan mempertimbangkan hasil KMS balita untuk mengetahui kegiatan ibu yang mengikuti Posyandu di KMS balita dalam satu tahun terakhir dan hasil lembar observasi aktivitas ibu. di Posyandu. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tempat lain (Sugiyono, 2018). Data sekunder untuk penelitian ini adalah data yang diambil dari log Posyandu Balita. Alat pengumpulan data yang digunakan pada variabel aktivitas ibu dan variabel status gizi anak adalah KMS balita dan lembar observasi aktivitas ibu di Posyandu. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Nilai tingkat kemaknaan (*p value*) dibandingkan dengan nilai tingkat kesalahan atau alpha ( $\alpha$ )0, dengan nilai  $\alpha=0,050$ .

## Hasil

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
<b>Umur</b>			
1	< 29 Tahun	21	230,9
2	30-39 Tahun	8	90,1
3	> 40 Tahun	13	140,8
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Anak</b>			
1	Anak Ke 1	17	190,3
2	Anak Ke 2	13	140,8
3	Anak Ke 3	12	130,6

<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
1	Wiraswasta	3	70,1
2	PNS	4	90,5
3	Buruh	2	40,8
4	IRT	24	570,1
5	Lainnya	9	210,4
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>			
1	Tidak tamat SD	0	0,0
2	Tamat SD/ Sederajat	0	0,0
3	Tamat SLTP/ Sederajat	0	0,0
4	Tamat SMA/ Sederajat	38	90,5
5	Diploma	1	20,4
6	Sarjana	3	70,1
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Suami</b>			
1	Karyawan Swasta	13	310,0
2	Wiraswasta	21	50,0
3	PNS/ASN	3	70,1
4	Buruh	5	110,9
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data tabel 1 frekuensi umur menunjukkan bahwa dari 42 responden, ibu yang berumur kurang 29 tahun sebanyak 21 responden (230,9%), ibu yang berumur antara 30 sampai dengan 39 tahun sebanyak 8 responden (90,1%) dan ibu yang berumur diatas 40 tahun sebanyak 13 responden (140,8%). Frekuensi jumlah anak, dari 42 Responden sebanyak 17 orang responden (190,3%) dengan jumlah anak 10, sebanyak 13 orang responden (140,8%) dengan jumlah anak 20, dan sebanyak 12 orang responden (130,6%) dengan jumlah anak 3. Frekuensi Pekerjaan ibu dari 42 responden sebanyak, sebanyak 3 orang responden (70,1%) bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 4 orang responden (90,5%) bekerja sebagai PNS, sebanyak 2 orang responden (40,8%) bekerja sebagai Buruh, sebanyak 24 orang responden (570,1%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, dan sebanyak 9 orang responden (210,4%) sebagai sebagai pekerja lainnya. Frekuensi Pendidikan ibu, dari 42 responden sebanyak 38 orang responden (90,5%) memiliki Riwayat Pendidikan lulusan SMA, sebanyak 1 orang responden (20,4%) memiliki Riwayat Pendidikan lulusan Diploma, dan sebanyak 3 orang responden (70,1%) memiliki Riwayat Pendidikan lulusan Sarjana. Frekuensi Pekerjaan Suami, dari 42 responden sebanyak 13 orang responden (310,0%) memiliki suami dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta, sebanyak 21 orang responden (50,0%) memiliki suami dengan pekerjaan sebagai wiraswasta, sebanyak 3 orang responden (70,1%) memiliki suami dengan pekerjaan sebagai PNS, dan sebanyak 5 orang responden (110,9%) memiliki suami dengan pekerjaan sebagai buruh.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi keaktifan ibu, Pola Asuh Ibu, Status Gizi di Posyandu Desa Sekarwangi

<b>Keaktifan Ibu</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Aktif	14	330,3
Tidak Aktif	28	660,7
<b>Pola Asuh Ibu</b>		
Baik	25	590,5
Kurang Baik	17	40,5

Status Gizi		
Baik	17	40,5
Kurang	24	570,1
Lebih	1	20,4

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi keaktifan ibu di Posyandu Desa Sekarwangi bahwa dari 42 responden, ibu yang aktif di posyandu sebanyak 14 responden (33,3%), dan sebanyak 28 responden (66,7%) ibu yang tidak Aktif di Posyandu. Distribusi frekuensi pengetahuan pola asuh ibu di Posyandu Desa Sekarwangi bahwa dari 42 responden sebanyak 25 orang responden (59,5%) melakukan pola asuh yang baik, dan sebanyak 17 orang responden (40,5%) tidak melakukan pola asuh yang baik. Distribusi frekuensi status gizi di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 bahwa dari 42 responden sebanyak 17 orang responden (40,5%) memiliki memiliki anak dengan status gizi baik, sebanyak 24 orang responden (57,1%) memiliki anak dengan status gizi kurang, dan hanya sebanyak 1 orang responden (2,4%) memiliki anak dengan status gizi lebih.

**Tabel 3.** Hubungan Keaktifan Ibu terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023

Keaktifan Ke Posyandu	Status Gizi Balita						Total	Value Pearson Chi-Square	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Baik		Kurang		Lebih					
	n	%	n	%	n	%				
Aktif	14	100,0	0	0,0	0	0,0	14	30,882 <sup>a</sup>	2	0,0001
Tidak	3	10,7	24	850,7	1	30,6	28			
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>40,5</b>	<b>24</b>	<b>570,1</b>	<b>1</b>	<b>20,4</b>	<b>42</b>			
Pola Asuh Anak										
Baik	17	680,0	8	320,0	0	0,0	25	190,864 <sup>a</sup>	2	0,0001
Kurang	0	0	16	940,1	1	50,9	17			
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>40,5</b>	<b>24</b>	<b>570,1</b>	<b>1</b>	<b>20,4</b>	<b>42</b>			

Berdasarkan tabel 3 Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *Chi-Square* hitung > *Chi-square* Tabel (30,882 > 50,9915) untuk df = 2 dan pada signifikasin ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 didapatkan bahwa Nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* < 0,05 (0,0001 < 0,05) maka artinya H0 ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Hubungan Keaktifan Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa ibu yang aktif ke posyandu lebih berperan penting dalam status gizi pada balita.

Berdasarkan tabel 3 Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *Chi-Square* hitung > *Chi-square* Tabel (190,864 > 30,8415) untuk df = 1 dan pada signifikasin ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 didapatkan bahwa Nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* < 0,05 (0,001 < 0,05) maka artinya H0 ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Hubungan antara pola asuh terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2022”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pola asuh yang baik, dapat mempengaruhi status gizi pada balita.

## Pembahasan

### Hubungan Keaktifan Ibu terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2 bahwa dari 42 responden yang dilakukan penelitian, sebagian besar responden tidak aktif ke Posyandu yaitu sebanyak 28 Responden (66,7%) dan hanya sebagian kecil dari responden aktif ke posyandu yaitu sebanyak 14 responden (33,3%). Sedangkan distribusi frekuensi status gizi di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2022 bahwa dari 42 responden sebagian besar memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 24 orang responden (57,1%), sebanyak 17 orang responden (40,5%) memiliki anak dengan status gizi baik, dan hanya sebanyak 1 orang responden (2,4%) memiliki anak dengan status gizi lebih. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *Chi-square* hitung  $>$  *Chi-square* Tabel (30,882  $>$  50,9915) untuk  $df = 2$  dan pada signifikasin ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 didapatkan bahwa Nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $<$  0,05 (0,0001  $<$  0,05) maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Hubungan Keaktifan Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Faiz Mauludi, (2018), dengan judul “Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 0-12 Bulan Di Desa Triwung Lor Kecamatan Kademangan Probolinggo Tahun 2018” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ( $\rho < \alpha$ ) 0, maka data  $H_1$  diterima. Kesimpulannya penelitian ini ada hubungan antara Keaktifan Ibu Dengan Status Gizi Bayi.<sup>15</sup>

Posyandu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat dalam transfer informasi dan pengalaman dari pejabat publik kepada masyarakat dan di antara masyarakat terkait percepatan penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian (AKB) dan angka kematian balita (AKBa). Selain itu dalam kegiatannya posyandu selalu memantau tumbuh kembang anak, sehingga anak terhindar dari resiko kekurangan gizi, atau gizi buruk, mendeteksi sejak dini bila terdapat kelainan pada anak, ibu hamil, dan ibu menyusui, sehingga penanganan dapat segera dilakukan. Sehingga bagi ibu balita yang aktif datang keposyandu, akan lebih mendapat informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dan selain itu ibu balita pun dapat memperoleh informasi khususnya tentang tumbuh kembang anak. Hal ini dapat diartikan pula bahwa ibu yang aktif ke posyandu lebih berperan penting dalam status gizi pada balita

### Hubungan Pola Asuh terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 2 bahwa dari 42 responden yang dilakukan penelitian, sebagian besar responden melakukan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 25 orang responden (59,5%) dan sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 17 orang responden (40,5%) tidak melakukan pola asuh yang baik. Sedangkan distribusi frekuensi status gizi di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2022 bahwa dari 42 responden sebagian besar memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 24 orang responden (57,1%), sebanyak 17 orang responden (40,5%) memiliki anak dengan status gizi baik, dan hanya sebanyak 1 orang responden (2,4%) memiliki anak dengan status gizi lebih. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *Chi-square* hitung  $>$  *Chi-square* Tabel (190, 864  $>$  30,8415) untuk  $df = 1$  dan pada signifikasin ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05

didapatkan bahwa Nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $< 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Hubungan antara pola asuh terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiara Dwi Pratiwi, Masrul, Eti Yerizel (2013), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang” menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan status gizi, tetapi Pola asuh psikososial tidak terdapat adanya hubungan signifikan dengan status gizi.<sup>16</sup>

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Anak balita merupakan kelompok rawan gizi dan kesehatan. Penyakit yang paling sering diderita anak ialah infeksi. Anak yang mengalami sakit akan terganggu penyerapan nutrisinya sehingga mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh kesehatan yang diukur merupakan upaya preventif seperti pemberian imunisasi maupun pola asuh ketika anak dalam keadaan sakit. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pola asuh yang baik, dapat mempengaruhi status gizi pada balita.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan keaktifan ibu, dan pengetahuan pola asuh ibu, terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa:

Distribusi frekuensi keaktifan ibu di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 sebagian besar ibu tidak Aktif di Posyandu (660,7%). Distribusi frekuensi pengetahuan pola asuh ibu di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 sebagian besar memiliki pengetahuan pola asuh yang baik (590,5%). Distribusi frekuensi status gizi di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 sebagian besar memiliki anak dengan status gizi yang kurang (570,1%). Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan ibu terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 dengan *p-value* = 0,0001. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pola asuh terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Sekarwangi Tahun 2023 dengan *p-value* = 0,0001

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada seluruh responden dan pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

### **Daftar Pustaka**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
2. Kemenkes RI. Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat. 2019.

3. Alhamid SA, Carolin BT, Lubis R. Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021;7(1):131–8.
4. Saragi DS. Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Dalam Penimbangan Balita di Kota Padangsidempuan Tahun 2015. 2015;
5. RI K. Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. 2016;
6. MHS E. Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia. 2017;35(3–4):451–3.
7. Mudawamah H, Abi Muhlisin SKM, Kep M. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Posyandu Dengan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
8. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
9. Agustian IPR, Pitoyo J. Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Professional Health Journal*. 2020;2(1):9–16.
10. Rismawati, Laili F, Saidah H. Hubungan Antara Keteraturan Kunjungan Posyandu Balita dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Mahasiwa Kesehatan*. 2020;1(2):113–9.
11. Hasrul H, Hamzah H, Hafid A. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(2):792–7.
12. Firza D. Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sei Rotan. 2021.
13. Amalia E, Syahrida S, Andriani Y. Faktor mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu kelurahan tanjung pauh tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 2019;6(1):60–7.
14. Bazikho H. Hubungan Partisipasi Ibu Ke Posyandu Dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Status Gizi Anak Usia 12-59 Bulan Di Desa Tanjung Gusti Diwilayah Kerja Puskesmas Petumbukan. 2019;
15. Mauludi NF, Yuswatiningsih E, Yosdimyati L. Hubungan Keaktifan Ibu dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Bayi 0-12 Bulan di Desa Triwung Lor Kecamatan Kademangan Probolinggo. *Skripsi. Naskah Publikasi*. 2018;1(1):5–9.
16. Pratiwi TD, Masrul M, Yerizel E. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(3).